

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara tentang “masjid”, terlebih dahulu perlu diperhatikan fungsi masjid dan perkembangannya dalam sejarah. Masjid penting yang didirikan Nabi Muhammad Saw. ialah masjid Madinah (Masjid Nabawi). Masjid itu bentuknya sederhana sekali dan merupakan lapangan persegi empat dan diberi didinding batu bata. Bagian sebelah utara diberi atap dan pada awalnya bagian utara adalah arah kiblat, yaitu *Baytul Maqdis*. Di sinilah shalat dan ibadah pada mulanya banyak dilakukan. Dan ketika arah kiblat diubah dengan mengarah ke Makkah, maka sebagian sebelah selatan diberi atap pula. Tetapi atap bagian utara tidak dibuka dan di bawahnya *Ahl Al-Shuffah*, sebagaimana diketahui, adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah dan turut hijrah bersama Rasulullah ke Madinah.

Dengan berkembangnya masyarakat Islam di Madinah dari masyarakat kecil menjadi masyarakat kota dan kemudian menjadi Negara, fungsi masjid di Madinah bertambah.¹ Di masjid itulah beliau menyampaikan ajaran Islam, nasihat-nasihat dan juga pidato-pidato kepada masyarakat Islam. Di sinilah beliau bertindak sebagai hakim dan memutuskan problem-problem masyarakat Islam serta bermusyawarah dengan para sahabat. Dari masjid itulah beliau mengatur siasat perang dan siasat Negara. Ringkasnya, masjid Madinah dalam

¹Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h.248

perkembangannya menjadi markas besar pemerintahan Nabi Muhammad, baik dalam bidang militer maupun dalam bidang sipil.

Keadaan tidak banyak berubah setelah beliau wafat. Masjid Madinah tetap merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima *bai'ah* masyarakat Islam setelah ia disetujui di *Saqifah Bani Sa'idah* untuk menjadi khalifah sebagai ganti Nabi Muhammad dalam mengepalai Negara Islam yang masih muda itu.²

Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Bani 'Abbas. Ketika Baghdad di bangun pada 762 M, didirikan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Masjid tidak lagi merupakan kegiatan politik dan militer. Tetapi masjid terus merupakan tempat Khalifah atau Amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat. Lambat laun masjid putus hubungannya dengan kegiatan politik, dan mulai menjadi pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja.³

Kondisi masjid dewasa ini jauh dari kondisi masjid jaman Rasulullah. fakta-fakta yang bisa kita lihat sangat bertolak belakang dengan model ideal tersebut. Beberapa fakta menurut Hamzan yang dapat disaksikan tentang masjid dewasa ini adalah:⁴

1. Masjid besar dan banyak namun sepi jamaah.
2. oilet masjid dapat dipastikan kondisinya kotor dan bau, sehingga tidak mencerminkan umat Islam mencintai keindahan dan kebersihan. Karpet atau alas yang jarang dicuci atau lantai tidak pernah disapu. Bagaimana kita bisa khusyuk untuk bercengkerama dengan Allah jika

² *Ibid.*, h.249

³ *Ibid*

⁴ Arif Hamzah, *Peran Masjid dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*, (<http://www.foxitsoftware.com>, Artikel), h. 3-4 di akses 20 Agustus 2013

kita selalu diganggu dengan aroma tidak sedap serta sirkulasi udara yang tidak baik.

3. Masjid dikelola apa adanya tanpa manajemen yang baik, bahkan hanya menggunakan manajemen kekeluargaan. Sumber pendanaan masjid yang masih sekedar mengandalkan permintaan sumbangan dari masyarakat. Untuk menanggulangi hal ini, perlu dilakukan pemberdayaan umat dan pengelolaan masjid secara profesional.
4. Masjid hanya untuk ibadah ritual shalat. Setelah itu masjid sepi dan dikunci. Tidak ada diskusi, bedah buku/kitab, kajian tematis, rapat mengenai strategi pengumpulan dan penyaluran ZISWAF yang efektif dan efisien, apalagi sebagai tempat untuk menuntut ilmu-ilmu dunia, seperti pelatihan computer, kewirausahaan, kesenian, dsb.
5. Jama'ah masjid terbesar adalah orang-orang tua, sepi dari remaja maupun pemuda. Remaja dan pemuda enggan aktif di organisasi remaja masjid karena dominasi orang tua yang tidak memberikan ruang gerak bagi remaja. Kenyataan di lapangan, perbedaan pendapat, beda jaman atau masalah komunikasi kerap menjadi batu sandungan dalam hubungan antara remaja dan orang tua. Akibatnya anak muda yang kreatif, inovatif, punya energi besar untuk bergerak dan punya idealisme cenderung tidak berada di masjid. Mereka diasuh oleh institusi-institusi yang tidak mengajarkan nilai-nilai Islam dalam beraktivitas/ bermuamalah. Dampaknya umat kehilangan generasi penerus yang kelak mampu menerima tongkat estafet perjuangan. Yang ada adalah generasi yang jauh dari Islam walaupun dia beragama Islam.
6. Konflik antar jama'ah masih sering terjadi. Di antara jamaah masjid tentu ada golongan tua dan muda. Banyak masjid yang mengalami konflik antara goiongan tua dengan yang muda, anak muda dianggap sok tahu oleh orang tua, sedang orang tua dianggap kolot dan sulit diajak maju oleh orang muda. Seharusnya hal seperti itu tak perlu terjadi lagi, apalagi yang dikelola adalah masjid, sebuah tempat suci yang menjadi simbol umat Islam.

Berdasarkan kenyataan di atas maka tentu saja diharapkan fungsi masjid tidak hanya sekedar berfungsi menampung kegiatan shalat saja, dengan tidak hanya membatasi fungsi masjid tempat shalat Jum'at dan shalat Tarawih pada bulan puasa, jika hal ini terjadi tentu saja fungsi masjid banyak mengalami kemerosotan sepeninggal nabi dan para sahabatnya, dan berakibat pada masjid terasing dari lingkungan sosialnya. Menyadari hal tersebut, pada

zaman modern ini tumbuh kembali gerakan masyarakat Islam untuk menghidupkan kembali masjid sebagai pusat peradaban dan kegiatan masyarakat Islam. Di kota-kota besar banyak masjid yang telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegaitan-kegiatan sosial lainnya.⁵

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan).

Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* saja, tetapi juga ibadah *ghayru mahdhah*. Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁶

⁵ Moh. E Ayub, Muhsin dan Ramdan Mardjoned, *Manajemen Masjid Pentujuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 8

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.7-8

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi masyarakat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.⁷ Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid pula, kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam. Maka untuk itu masjid perlu dimakmurkan dan masjid harus dapat menarik minat masyarakat untuk memakmurkannya.⁸

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayah 18:

□□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□ □□□□□□□□□□. ⑥ □□□□□□□ □□ □□□ □□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.
 (QS. at-Taubah: 18)

⁷ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h.14

⁸Kementerian Agama RI, *Buku Petunjuk Pengelolaan Keuangan Masjid*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimbingan Masyarakat, 2007), h. 6

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa ada kewajiban umat Islam untuk memakmurkan masjid. Di mana masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah saja namun juga sebagai tempat memberdayakan umat Islam di sekitarnya. Apabila masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, maka orang-orang datang ke masjid tidak hanya bermaksud untuk shalat saja, namun ada yang ingin berobat, berbelanja, ingin berolahraga, diskusi.⁹

Oleh karena itu menjadi kewajiban bersama untuk membina, memelihara dan membiayai serta mengembangkan fungsinya sebagaimana mestinya. Adapun usaha untuk manajemen memakmurkan masjid tersebut ada tiga usaha yang harus dilakukan: *Pertama* memperbaiki pengorganisasian dan pengaturan masjid dengan menghimpun semua urusan yang menyangkut masjid. *Kedua* masyarakat sekitarnya hendaknya ditarik untuk berkunjung ke masjid secara kontinyu melalui berbagai kegiatan seperti pelaksanaan shalat, pengajian, amaliyah Islam, pembinaan pengajian al-Qur'an dan pembinaan pemberdayaan umat meliputi kegiatan ekonomi sosial budaya yang dapat mensejahterakan umat serta ketiga adalah dengan pendaftaran jemaah dimana dalam hal ini jemaah didaftarkan sebagai anggota jemaah masjid.¹⁰

Akan tetapi dalam realitanya konsep ini belum dapat diaplikasikan secara baik oleh para pengurus masjid. Masjid masih belum dimanfaatkan secara baik untuk pemberdayaan masyarakat Islam, masjid masih sebagai

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid.*, h. 7-8

tempat ritual seperti shalat dan pembacaan alquraan dan belum dapat menyentuh deminsi sosial lainnya seperti pemberdayaan ekonomi jemaahnya.

Oleh sebab itu guna menjawab tantangan ini, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif.¹¹ Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).¹² Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, yakni dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Dalam hal ini pengurus masjid harus berusaha melibatkan seluruh jamaah masjid dalam menyukseskan program-program pemberdayaan masyarakat Islam yang dirancangnya. Program yang disusun melalui pelibatan ini akan menghasilkan program kegiatan bersama, sehingga ada rasa memiliki oleh semua pihak, dan juga muncul rasa bahwa semua diterima kehadirannya. Masjid bukan menjadi sebuah basis yang eksklusif bagi satu golongan tetapi menjadi inklusif untuk semua masyarakat Islam. Pelibatan ini juga membuka peluang untuk bekerja sama dengan berbagai stakeholder yaitu masyarakat,

¹¹Efendi, *Manajemen pengelolaan Masjid*, <http://silfiahnanisyafei.blogspot.com>, diakses tanggal 21 Juni 2012

¹²Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 23

remaja masjid, dan juga organisasi Islam, termasuk pemerintah, swasta, dan media.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen masjid yang optimal dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam adalah merupakan sesuatu hal yang sangat urgen sekali untuk dibahas dan diterapkan dalam pengelolaan masjid di zaman modern ini. Apalagi lagi kalau melihat dari menurut Efendi Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus atau mengelola tidak lepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang ditetapkan Allah SWT, antara lain: (1) fungsi manusia sebagai khalifah Allah. (2) kewajiban manusia mengemban amanat Allah. (3) perjanjian manusia dengan penciptanya, (4) hakekat eksistensi manusia di muka bumi.¹³

Prinsip efektifitas dan efisiensi sangat jelas terlihat dalam surat al-mu'minun ayat 1 dan 3, yang berbunyi :

□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□
 □□□□□□□□□□ □□□ □□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

“ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,”
 (QS. Almu'minun: 1-3)

¹³Efendi, *Manajemen pengelolaan Masjid*, <http://silfiahnanisyafei.blogspot.com>, diakses tanggal 21 Juni 2012

Ayat di atas memberi pengertian bahwa sesuatu yang tidak jelas arah dan tujuannya menggambarkan *ketidak efektifan* sebuah pekerjaan karenanya Islam menyuruh orang mu'min untuk meninggalkannya.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen jelas menjadi bagian dari syari'at Islam dimana manajemen mengandung pengertian mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan terarah, efektif dan efisien serta dilaksanakan secara *professional* dan *proporsional*, dengan memperhatikan secara seksama tentang prinsip-prinsip manajemen.

Islam sendiripun mengenal beberapa prinsip manajemen diantaranya; *Pertama* adalah perencanaan. Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal serta tidak terjadi dengan sia-sia.¹⁴

Dalam hal ini firman Allah dalam surat Shaad ayat 27 memperkuat prinsip perencanaan yakni :

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□

“ Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah (sia-sia), yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. “

Konsep perencanaan terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan

¹⁴ Didin Hafifuddin Dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'at Dalam Praktek* , (Jakarta: Gema Insani , 2003), h. 77

bumi beserta isinya bahwa Allah telah merencanakan segala sesuatu dengan jelas dan matang bahkan usia manusia pun telah direncanakan panjang pendeknya. Dalam Al-Quran manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok dalam surat Al-Hasyr ayat 18 Allah menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَن تَأْكُلُوا مِنْهُ مَدْمَنِينَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي ذَلِكَ آيَاتٍ لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Prinsip perencanaan yang *visioner* nampak jelas dalam ayat tersebut konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa yang dilalui yakni masa lampau masa kini dan prediksi masa yang akan datang. Dalam melakukan perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi yang sangat berharga.

Begitu pentingnya merencanakan masa depan, ada dikenal ilmu yang membahas dan meramal masa depan yang disebut ilmu “ *futuristic* ” demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan.

Kedua adalah pengorganisasian, dan organisasi dalam pandangan

Islam bukan semata-mata wadah tetapi lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapih dan terarah. Dalam surat Ash-shaff ayat 2 sampai 4 disebutkan pula prinsip pelaksanaan dan pengorganisasian, sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. Ash-Shaff ayat 2-4)

Prinsip pengorganisasian dalam Islam antara lain mengatur tentang struktur kepemimpinan, wewenang dan tanggungjawab, *pendelegasian* wewenang, dan *konsepsi syuro*.¹⁵

Ketiga adalah pengawasan dan di dalam pandangan Islam pengawasan (control) dimaksudkan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak.¹⁶ Dalam Ibrahim Pengawasan merupakan fungsi *derivasi* yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dengan

¹⁵ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 90

¹⁶ Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah*, (Tk: Madinah Pustaka, 2000), h. 152

performa sebaik mungkin begitu juga untuk menyingkap kesalahan dan penyelewengan kemudian memberikan tindakan *korektif*.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Ranting Parak Karakah proses pemberdayaan masyarakat sekitarnya telah dilakukan, hal ini terlihat dari berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid. Menurut Mansur Anwar ketua pengurus masjid menjelaskan program pemberdayaan masyarakat Islam di sekitar masjid sudah berlangsung semenjak tahun 2004 semenjak masjid ini bertukar dari mushala menjadi masjid. Di mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan juga melakukan kontrol terhadap program pemberdayaan tersebut.¹⁸

Berbagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah bidang keagamaan melalui wirid mingguan, kuliah subuh, pengkajian tafsir, wirid remaja, pengkajian kemuhadiyah dan Aisiyah, pelatihan manajemen masjid, pelatihan kepemimpinan dan keorganisian bagi remaja masjid dan Majelis taklim. Kemudian pada bidang ekonomi dan pendidikan yang meliputi koperasi masjid, pelatihan kewirausahaan, dan TPQ.¹⁹

Akan tetapi proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus masjid Tsamarul Ikhwan ini belum optimal, hal ini terlihat dari hasil observasi penulis yang melihat masih kurangnya jemaah ketika pelaksanaan shalat berjemaah. Adapun masyarakat yang mengikuti shalat berjemaah adalah

¹⁷ *Ibid.*, h. 179

¹⁸ Mansur Anwar, Ketua Masjid Tsamaratul Ikhwan, *Wawancara pada observasi awal*, Padang 1 Januari 2013

¹⁹ Mansur Anwar, Ketua Masjid Tsamaratul Ikhwan, *Wawancara pada observasi awal*, Padang 1 Januari 2013

orang-orang yang sudah berusia tua. Kemudian dalam masyarakat ekonomi jemaah yang ada di lingkungan masjid sekitar 30 % dalam keadaan ekonomi lemah. Dalam bidang pendidikan hampir 30 % generasi muda yang tamat SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan tidak semua orang tua yang menyerahkan anaknya ke TPQ/TQA yang menyebabkan kurangnya pengetahuan agama anak-anak.²⁰

Kondisi yang demikianlah yang menyebabkan penulis merasa tertarik melaksanakan penelitian dengan kajian yang komprehensif tentang **“Optimalisasi Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Islam (Studi: Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah adalah bagaimana mengoptimalkan manajemen kemakmuran masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Islam.

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kemakmuran masjid dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan dalam pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.

²⁰ *Observasi awal*, Padang 1 sampai 20 Januari 2013

2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen kemakmuran masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.
3. Bagaimana langkah-langkah strategis dalam perencanaan dan pengembangan manajemen kemakmuran masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah di atas yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan manajemen kemakmuran masjid dalam bentuk perencanaan, pengorganisian, penggerakan serta pengawasan dalam pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat manajemen kemakmuran masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.
- c. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah strategis dalam perencanaan dan pengembangan manajemen kemakmuran masjid dalam rangka

pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengoptimalkan manajemen kemakmuran masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa informasi mengenai mengoptimalkan manajemen kemakmuran masjid dalam bentuk perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Islam, serta juga apa saja faktor pendukung dan penghambat serta juga langkah-langkah strategis dalam perencanaan dan pengembangan manajemen kemakmuran masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam di lingkungan Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak Karakah.

D. Defenisi Operasional

1. Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik; paling menguntungkan²¹ sedangkan Optimalisasi adalah suatu proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu paling baik dan paling tinggi.²²

Dalam hal ini, yang dijadikan untuk menjadi lebih baik dan paling tinggi adalah manajemen masjid tsamaratul ikhwan dalam memberdayakan masyarakat Islam. Manajemen masjid merupakan sesuatu yang harus dioptimalkan keberadaannya karena merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengelola sebuah masjid.

2. Manajemen Masjid

Dari segi bahasa manajemen berasal bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²³

Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat, profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha untuk memahami

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 705

²² *Ibid*

²³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Edisi. 3, h. 5

mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.²⁴ Pandangan lain berpendapat bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.²⁵

Kemudian dalam Islam menurut Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).²⁶ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

ﻗﺎﻥ ﻳﻮﻣﺎ
 ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ
 ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ
 ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ ﻳﻮﻣﺎ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara

²⁴ Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Pers, 2006), h. 25

²⁵ Wibowo, *Manajemen Kerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 2

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 362

efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.²⁷ Sedangkan Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁸

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen masjid memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat Islam. Yang dimaksud dengan manajemen masjid adalah suatu proses pemampatan serta pendayagunaan keseluruhan sub system dalam masjid secara efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan manajemen masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Islam.

Dalam upaya membangun manajemen masjid harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen secara keseluruhan, yang dimaksud dengan prinsip-prinsip manajemen adalah :

- a. Organisasi masjid. Organisasi masjid yang dibentuk dengan baik, dengan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sesuai dengan bidang, bakat, dan minat mereka masing masing, dan dapat dikelola dengan baik dan rapi akan menjadi kekuatan bagi masjid yang

²⁷ Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, (Jakarta: PT Indeks , 2007), h. 8

²⁸ Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV Masaagung, 1990), h. 5

dapat bergerak secara efektif, dan akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pemberdayaan masyarakat Islam dengan baik.

- b. **Planning masjid.** Perencanaan masjid yang baik dan terprogram secara rapi, dan bertahap akan sangat menentukan tahapan-tahapan apa yang harus dicapai, sebaliknya program pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan oleh masjid, tanpa perencanaan yang matang akan sulit mencapai sasaran dan tujuan yang jelas.
- c. **Aktuating pemberdayaan masyarakat Islam oleh Masjid.** Pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan dengan berlandaskan perencanaan yang matang biasanya kegiatan tersebut akan dapat dilaksanakan secara tertib, teratur, dan efektif.
- d. **Kontroling.** Mengontrol kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam sangat penting untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pemberdayaan, dan sangat bermanfaat untuk menjaga kesinambungan proses kegiatan pemberdayaan tersebut.
- e. **Evaluasi.** Untuk mengetahui apakah kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam itu berhasil atau tidak, gagal atau tidak harus ada proses evaluasi yang cermat, teliti, dan objektif, dengan menetapkan parameter-parameter keberhasilan atau ketidak berhasilan suatu aktifitas pemberdayaan, dan dari hasil evaluasi secara objektif dapat dijadikan konsideran untuk menyusun langkah-langkah strategi pemberdayaan yang lebih efektif pada masa berikutnya, dan isyarat untuk mengadakan evaluasi terdapat dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” (Q.S. Al-Hasyr 59: 18)

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa perlu adanya suatu proses evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, untuk merencanakan hidup yang lebih baik di masa-masa yang akan datang, termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam perlu di evaluasi.

3. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).²⁹ Selain itu, masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap Muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.³⁰ Tak ada izin atau pentahbisan untuk memanfaatkannya. Tidak ada seorang Muslim pun dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas, atau larangan bagi masyarakat Islam Islam manapun untuk memasuki

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 295

³⁰ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, h. 5-6

masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberiannya kepada Allah.³¹

Secara harfiah, sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *Sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud*-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; *sajadah*-benda yang biasa dijadikan sebagai alat untuk bersujud dalam shalat.³² Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah *masjid* yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi *isim makan* yang menunjukkan tempat.

Di masjid, masyarakat Islam diperintahkan untuk shalat berjemaah, Jamaah yang terdalam itu adalah saling peduli atau disebut juga dengan peka peduli masyarakat Islam. Masjid yang berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud, namun bukan tempat sujud shalat semata, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat aksi sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan masjid bukan sekedar memfungsikan masjid sebagai tempat ritual *hablum minallah* saja. Masjid pun dapat diberdayakan sebagai rumah sosial bagi saudara-saudara muslim yang kurang mampu. Rasulullah dan para shahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Masjid Nabawi yang disebut Shuffa. Shuffa merupakan tempat pemondokkan bagi shahabat yang melakukan kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam.

³¹ Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998), h. 185- 186

³²A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, h. 9

Hal ini tentu menandakan bahwa masjid dapat digunakan untuk tempat menginap mujahid dakwah. Berbeda dengan situasi ini, masih masjid hanya untuk pelayanan shalat saja. Sementara fungsi pelayanan sosial terhadap para dhuafa masih kurang optimal. Memang dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw.

Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja.³³ Optimalisasi peran sosial kemasyarakatan masjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan keagamaan bukan sekedar pendirian atau rehabilitasi bangunan tetapi bagaimana agar rumah suci itu dapat membantu program-program pembangunan bagi masyarakat Islam Islam secara universal.

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara professional, sehingga selain target pemakmuran masjid itu tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada disekitarnya. Sebab masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia itu sendiri memiliki dua substansi yakni jasad dan ruh yang masing-masing substansi itu memiliki hak bereksistensi. Disamping itu, manusia telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah,

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 295

yang harus diaktualissikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di akhirat.³⁴

4. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan (*empowerment*) atau dapat pula disamakan dengan istilah pembangunan (*development*).³⁵ Pemberdayaan adalah suatu proses peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat atau kelompok atau individu.³⁶

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Pelaksanaan pemberdayaan terhadap masyarakat tergantung dari subyek atau pelaku karena subyek harus memiliki banyak wawasan tentang pengetahuan yang membahas masalah pengembangan masyarakat.³⁷

Maka dengan demikian dalam Islam pemberdayaan Masyarakat yang diharapkan adalah membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri. Masyarakat senantiasa berada dalam suatu proses menjadi ; *becoming being*, bukan *being in static state*. Pemahaman seperti tilah titik

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 143

³⁵ Ismed Haddad, *Pembangunan Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Prisma, 1983), h. 5

³⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembardayaan Fakir Miskin* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2010), h.31

³⁷ Sahal Mahfudh, *Tentang Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: t.p 1984), h. 60

tolak yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip pembangunan masyarakat.³⁸

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya baik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.³⁹ Sasaran Individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran Komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁴⁰

³⁸Moh. Ali Aziz, Suhartini dan A. Halim, *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 4

³⁹Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). h. 29

⁴⁰*Ibid*



**OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID SEBAGAI SARANA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM
(Studi: Masjid Tsamaratul Ikhwan Muhammadiyah Parak
Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang)**

TESIS

*Diajukan Sebagai langkah satu syarat
Untuk Meraih Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Pada konsentrasi dakwah dan pengembangan masyarakat*

Disusun Oleh

ABADI
NIM : 088111504

**KONSENTRASI DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
IMAM BONJOL PADANG
1434H/2013 M**